**BAB II**

**KUALITAS KEAGAMAAN ORANG TUA DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QURAN**

1. **Kualitas Keagamaan Orang tua**
2. **Sikap Keagamaan**

Beragama artinya merupakan melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Karena itu, setiap orang yang beragama dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk mengikuti aturan agamanya masing-masing.

Menurut Ahmad Tafsir beragama itu erat kaitannya dengan sikap dan perilaku. Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu mengingat Allah SWT. karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tenteram.[[1]](#footnote-1)

Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud dengan beragama pada intinya adalah beriman.[[2]](#footnote-2) Sikap keagamaan adalah nilai karakter yang tertanam pada diri manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Orang yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan menunjukkan bahwa pikiran perkataan dan tindakannya diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan, maka keimanannya terhadap agamanya sudah tidak diragukan lagi sehingga segala aktivitasnya akan dikaitkan dengan campur tangan Tuhan.

Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik maka timbulah perasaan cinta, suka, setuju, simpati dan menyenangkan. Mengalahkan sifat negatif, yaitu perasaan antipati, menolak, mengecam, menyerang bahkan membinasakan. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Artinya, bagaimana seseorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditentukam oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut.

Dengan demikian kecenderungan seseorang berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama itu. Secara logika dapat dikatakan bahwa sikap seseorang akan tercermin dari perilakunya terhadap suatu objek.

Mc. Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa. Begitu juga Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tangga tenteram, orang tertentu, teman, orangtua, jamaah dan sebagainya.[[3]](#footnote-3)

Konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan.

Di dalam sikap keagamaan antara komponen-komponenya selalu berhubungan erat. Seseorang yang melakukan sikap keagamaan, itu karena ia terlebih dahulu sudah mengetahui dan meyakini bahwa agama itu baik dan benar, serta mempunyai perasaan senang terhadap agama. Masing-masing komponen tidak bisa berdiri sendiri namun saling berinteraksi sesamanya secara kompleks. Pendidikan agama yang bersifat menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.

1. **Tingkah Laku Keagamaan**

**S**ikap dan tingkah laku merupakan dua hal yang berbeda, sikap adalah sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang berkenaan dengan karakter seseorang tersebut, sedangkan tingkah laku merupakan sebuah bentuk perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Adapun setiap manusia akan mengerjakan berbagai perbuatan yang berbeda-beda dan setiap perbuatannya itu akan di berlandaskan kepada karakter yang sudah tertanam dalam dirinya.

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas niilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan penglaman beragama pada diri sendiri. Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap yang diyakininya.[[4]](#footnote-4)

Fenomena tingkah laku keagamaan itu dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap, dan tingkah laku manusia. Berkaitan dengan sifat, fenomena itu berupa perasaan gembira dan selalu berhusnudzon atas segala apa yang diterimanya, berhusnudzon kepada manusia pun berhusnudzon kepada Allah. Berkaitan dengan sikap, fenomena itu bisa berupa rasa senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan dari tuhan, tidak iri hati dengan kelebihan yang dimiliki hamba Tuhan yang lain, tidak berusaha menjatuhkan orang yang mendapatkan kenikmatan dari Tuhan.

Ketika sifat dan sikap seseorang sudah seperti ini, maka tingkah laku keagamaan yang timbul adalah ketaatan beribadah, ia akan merasa bahwa ia memerlukan Allah dalam hidupnya dan perwujudannya adalah ia memerlukan ibadah sebagai sarana bertemunya Allah untuk dirinya.

1. **Tingkah Laku Keagamaan Orang Dewasa**

Tingkah laku keagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya, tingkah laku keagaman orang dewasa sudah jelas tentu akan berbeda dengan tingkah laku remaja atau anak-anak. Tingkah laku itu umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan keluasan pemahanaman tentang ajaran agama yang di anutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan bagian dari komitmen hidupnya dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Tingkah laku keagamaan seseorag pada masa ini berdasakan tanggung jawab keagamaan yang ia pegangi, ia yakini secara mendalam, dan ia pahami sebagai jalan hidup. Hal itu sebagai akibat dari adanya kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan, selanjutnya akan menimbulkan kestabilan dalam tingkah laku keagamaannya, di mana segala perbuatan dan tingkah laku keagamannya senantiasa dipertimbangkan masak-masak, dengan penuh tanggung jawab, bukan atas dasar meniru dan bukan pula sekedar ikut-ikutan saja.[[5]](#footnote-5)

Kemantapan jiwa orang dewasa setidaknya memberikan gambaran mengenai bagaimana sikap dan tingkah laku keagamaan pada orang dewasa. Atas dasar ini seringkali sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang di usia dewasa sulit untuk di ubah, kalaupun terjadi perubahan, maka sesungguhnya itu berangkat dari pertimbangan yang sangat matang dan sungguh-sungguh. Namun, sikap dan tingkah laku keagamaan orang dewasa tidak cukup jika diukur maluli kematangan usia mereka saja, hal ini juga berkaitan dengan pengetahuan keagamaan seseorang tersebut. Jika usianya matang namun pengetahuan keagamaannya masih minim, ini juga akan menjadi faktor rendahnya kualitas keagamaan orang tersebut.

Gambaran dan cerminan dari tingkah laku keagamaan orang dewasa dapat pula dilihat dari sikap keagamaannya yang memiliki ciri-ciri antara lain :

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan saja.
2. Bersifat cenderung realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak di aplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memahami tentang keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab sendiri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari diri dan sikap hidupnya.
5. Bersikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih krisis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masong-masing, sehingga terikat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat hubungan antara sikap keagamaan dengan kehidupan sosial. Sehingga pehatian terhada kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.[[6]](#footnote-6)

Pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang dewasa sudah pasti memiliki karakter dan kepribadian yang matang, adapun segala sesuatu hal yang dipilihnya terlebih dalam hal urusan beragama tidak mudah terdoktrin oleh orang lain karena agama adalah sebuah keyakinan. Adapun jika keyakinan beragama orang dewasa ini kemudian berpindah jalur atau dapat dikatakan berubah keyakinan maka itu sudah atas dasar pertimbangan yang matang. Memang benar bahwa kedewasaan seseorang tidak bisa dilihat dari umur, namun kita juga harus memahami bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak juga pengalaman hidup yang sudah diterimanya, pengalaman hidup ini mau tidak mau akan membentuk kedewasaan dan pola pikir seseorang dengan sendirinya.

1. **Dimensi Keagamaan**

Dimensi keagaman ini terkait aspek-aspek apa saja yang akan dijadikan tolak ukur kuaitas keagamaan seseorang dalam beragama, pembagian aspek-aspek religiusistas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark. Adapun dimensi-dimensi itu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

 Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.[[7]](#footnote-7)

Misalnya dalam agama islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman, dimensi dimana seseorang sudah mampu mempercayai dengan sepenuh hati atas apa yang belum pernah ia lihat, rukun iman ini yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Alah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.

1. *Religious Practice* (Dimensi Praktek)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.[[8]](#footnote-8) Dalam agama islam, dimensi ini dikenal dengan rukun islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan shalat 5 waktu, membayar zakat, melaksanakan puasa wajibnya di bulan ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu. Adapun membaca al-Quran, pergi ke majelis ta’lim adalah bentuk ritual yang hukumnya bukan kewajiban melainkan kebaikan.

1. *Religious Feeling* (Dimensi Pengalaman Dan Penghayatan Beragama)

Yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman kegamaan yang pernah di alami dan dirasakan.[[9]](#footnote-9) Jika ketaatan beribadah seseorang telah sampai kepada yang seharusnya, biasanya seseorang ini akan merasa bahwa dirinya dekat dengan allah. Dalam contoh dimensi ini misalnya, merasa dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa karena selalu merasa diawasi oleh malaikat Allah, merasa ada doa yang dikabulkan atas izin allah, merasa diselamatkan Allah dari celaka yang menimpa dirinya dan sebagainya.

1. *Religious Intelektual* (Dimensi Pengetahuan Agama)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.[[10]](#footnote-10) Dimensi ini mengukur bahwa orang yang sudah mampu melaksanakan kewajiban beribadahnya dengan baik setidaknya diimbangi juga dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni, seperti setidaknya mengenal ilmu fiqih, ilmu akidah akhlak, ilmu tasawuf dan sebagainya yang mampu menunjang kuaitas beribadah dirinya sendiri.

1. *Religious Effect* (Dimensi Sikap)

Dimensi yang mengukur sejuah mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.[[11]](#footnote-11) Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya kepada anak yatim dan sebagainya. Intinya hal ini berkaitan dengan sikap seseorang kepada lingkungan sosialnya apakah sudah mencerminkan bahwa ia memiliki kualitas keagamaan yang baik atau belum.

1. **Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak**

Dalam ajaran Islam, kewajiban yang harus dipikul seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga tidaklah ringan, kewajiban yang dipikulnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memelihara keluarga dari api neraka
2. Mencari dan memberi nafkah yang halal
3. Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya
4. Memimpin keluarga
5. Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab.

Adapun kewajiban seorang istri atau ibu dalam keluarga di antaranya sebagai berikut:

1. Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga
2. Mengatur dan mengurus rumah tangga
3. Merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah
4. Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi diri dari harta benda keluarga
5. Menerima dan menghormati pemberian (nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat, dan bijak.[[12]](#footnote-12)

Orang tua merupakan ayah dan ibu yang melahirkan dan membesarkan kita. Orang tua merupakan sandaran, panutan serta guru pertama dalam hidup. Tanpa adanya peran orang tua maka entah akan dididik oleh siapa kita semasa kecil. Baik orang tua biologis ataupun orang tua angkat pada intinya orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh, dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya.[[13]](#footnote-13)

Secara umum, tugas orangtua adalah membesarkan anak dengan baik, namun jauh di dalam itu orangtua di bebankan oleh Allah atas segala perbuatan anaknya, perbuatan anak ini apapun yang anak lakukan adalah hasil dari pada karakter didikan orangtuanya di luar sekolah.

Dikatakan oleh Abu Tauhid, tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakekatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena mereka akan dimintai pertanggungan jawab oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya.[[14]](#footnote-14)

Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Quran Surat Al-Hijr (15) ayat 92 :

فَوَرَبِّكَ لَنَسۡ‍ لَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ (الحجر: ٩٢)

Artinya : *”Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua”.* (QS. Al-Hijr (15) : 92)[[15]](#footnote-15)

Menjadi orang tua memang tidaklah mudah, beban dan amanah yang di embannya tidak berakhir sampai si anak menghabiskan masa kecilnya saja, namun bagaimana kecerdasan anak ketika menginjak usia remaja pun merupakan tanggung jawab orang tua.

Peranan orang tua dalam membentuk akhlak anak merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk membekali anak dalam menghadapi kehidupan yang akan ia jalani, dengan cara memberikan rasa kasih sayang, menerima, mencintai, mendorong dan membina anak serta menanamkan nilai kebenaran, nilai moral dan nilai *religious* sangatlah berpengaruh bagi anak dalam mencapai keberhasilan.[[16]](#footnote-16)

Didikan orang tua merupakan benteng awal yang akan mengawali prestasi belajar anak di dunia pendidikan, begitu juga dengan bakat dan kemampuan menghafal anak, anak akan merasa berhasil ketika sudah mampu menghasilkan suatu prestasi yang baik untuk orang tuanya, dan salah satu prestasi itu adalah menghafal al-Quran.

1. **Sikap Keberagamaan**
2. **Ciri-Ciri dan Sikap Keberagamaan**

Sikap keberagamaan akan memiliki banyak ciri-ciri, karena sikap keberagamaan tidak selalu bermakna positif, ada juga sikap keberagamaan yang negatif atau di luar kepribadian yang baik.

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience William James* menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tipe orang yang sakit jiwa (*The Sick Soul)* dan tipe orang yang sehat jiwa *(Healty-Minded-Ness).*[[17]](#footnote-17)

1. Tipe Orang Yang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu.[[18]](#footnote-18)

Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubaahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya. Mereka yang pernah mengalami penderitaan ini terkadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap yang fanatik terhadap agama yang diyakininya.

Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini adalah :[[19]](#footnote-19)

1. Temperamen.

Temperamen merupakan sifat batin yang tetap atau penuh, yang dapat memengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran (periang, penyedih, dan sebagainya) orang yang temperamen biasanya mudah tersinggung dan mudah marah.

1. Gangguan Jiwa.

Gangguan jiwa yang dimaksud disini bukan berarti gila, karena orang yang sudah gila sudah pasti tidak akan ingat lagi tentang agamanya. Gangguan jiwa yang dimaksud disini yakni *stress*, tekanan batin, atau depresi.

1. Konflik dan Keraguan.

Konflik dan keraguan ini dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik hingga ke atheis.

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin berdasarkan kesimpulannya ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik maupun agnotis hingga ke ateis.[[20]](#footnote-20)

1. Jauh dari Tuhan.

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazim-nya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.

Faktor ekstern yang diperkirakan turut memengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah :[[21]](#footnote-21)

1. Musibah.

Akibat musibah tak jarang pula menimbulkan perasaan menyesal yang mendalam dan mendorong mereka untuk mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.

1. Kejahatan.

Mereka yang menekuni kehidupan di lingkunan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan ba tin dan rasa berdosa sehingga mereka akan mengalami kembali ke titik balik pada Tuhannya.

1. Tipe Orang Yang Sehat Jiwa (*Healthy-Minded-Ness*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W.Starbuck yang dikemukakan oleh W.Houston Clark dalam bukunya *Religious Psychology* adalah:[[22]](#footnote-22)

1. Optimis dan Gembira.

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi azab.

1. *Ekstrovet* dan tak mendalam.

Sikap optimis dan terbuka yang dimilki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit.[[23]](#footnote-23)

Orang yang memiliki sikap *ekstrovet* ini jika mempunyai suatu beban atau masalah yang terlampau rumit untuk di selesaikannya sendiri, ia tak sungkan akan membagikan masalahnya ini kepada seseorang yang ia anggap lebih dewasa dari dirinya. Ia tak sungkan membagikan hal apapun baik senang maupun sedih kepada teman dekarnya sehingga ia tak sering merasa terbebani dengan suatu hal. Maka ini dapat menjadi obat bagi penyakit jiwa, karena dengan memiliki sikap *ekstrovert*, seseorang tidak akan pernah merasa sendiri melainkan selalu merasa bahwa pasti akan selalu ada seseorang yang mau menolongnya.

1. **Tradisi Keagamaan Dan Sikap Keagamaan**

Berbicara megenai Islam di Indonesia memang tidak akan lepas tradisi atau kebiasaan kebiasaan kegamaan. Dari awal islam masuk ke Indonesia itu sudah dibarengi dengan tradisi, sebagai contoh tradisi marabanan setiap malam kumat atau pada acara acara besar tertentu. Itu sudah mejadi bagian yang melekat pada islam di Indonesia.

Bagi KH. Wahid Hasyim agama dihadirkan ke muka bumi untuk kebaikan seluruh penghuninya karena di dalam agama diajarkan bagaimana menolong satu sama lain, bagaimana tidak boleh bersikap sombong terhadap orang miskin. Karena harta hanyalah titipan. Lebih lanjut dia berpendapat, bahwa konteks kelahiran Nabi Muhammad sebenarnya bukan hanya untuk umat Islam saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam mengajarkan sikap tolong menolong dan menjauhkan sikap benci dan menganjurkan untuk saling memaafkan satu sama lain. Nabi Muhammad lahir di tengah kondisi masyarakat jahiliyah yang selalu mengagung-agungkan hidup materi, bergaya hidup hedonis, merendahkan derajat kaum lemah, orang miskin, janda, hamba sahaya, dan anak yatim.[[24]](#footnote-24)

Tradisi artinya sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan pada suatu tempat, lingkungan atau daerah tertentu. Atau bisa juga tradisi merupakan kebiasaan tertentu yang dilakukan pada waktu waktu ertentu pula. Misalnya tradisi mengaji maghrib di daerah perkampungan, tradisi ngeriung dan sebagainya.

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan budaya keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Tradisi keagamaan menurut Robert C. Monk memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi pertama adalah, sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan fungsi yang kedua, tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu, bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.[[25]](#footnote-25)

Dengan demikian, tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam ingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Bagaimana pengaruh tradisi keagamaan terhadap sikap keagamaan ini dapat dilihat dari contoh yang paling sederhana. Seorang muslim yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat akan menunjukkan sikap yang menolak atau gelisah ketika di ajak mencuri atau berbohong karena tradisi di keluarganya jika ada yang mencuri maka dihukum dan sebagainya.

Sikap keagamaan yang terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri seseorang dalam kaitan dengan agama yang di anutnya. Sikap keagamaaan ini akan ikut memengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.

1. **Sikap Keagamaan Yang Menyimpang**

Sikap keagamaan yang menyimpang artinya suatu sikap atau perilaku seseorang yang keluar atau melangar dari norma agamnya. Seseorang yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan bernilai dosa besar itu secara garis besar sudah bisa disebut sikap keagamaan yang menyimpang.

Sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi, bila terjadi penyimpangan pada kedua tingkat pikir dimaksud, sehingga dapat memberi kepercayaan dan keyakinan baru pada seseorang atau kelompok. Apabila tingkat pikir tersebut mencapai tingkat kepercayaan serta keyakinan yang tidak sejalan dengan ajaran agama tertentu, maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang, baik dalam diri orang per orang (individu) kelompok ataupun masyarakat. Sebab, sikap memiliki sasaran tertentu baik konkret maupun abstrak.[[26]](#footnote-26)

Sikap keagamaan yang menyimpang boleh dikatakan dapat terjadi pada hampir semua bidang kehidupan manusia dan kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama. Penyimpangan tersebut mungkin menyangkut bidang keyakinan, ritual, doktrin ataupun perangkat keagamaan. Sikap kegamaan yang menyimpang ini bisa dicontohkan takabur, syirik, munafik, membunuh, mencuri.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Keagamaan Menyimpang**

Perubahan sikap seseorang dalam hal apapun itu pastilah memiliki faktor atau dorongan mengapa sikap seseorang bisa berubah, begitupun dengan sikap keagamaan. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan:

1. Menurut Teori Konsistensi.

Konversi pada dasarnya bersumber dari konflik yang terjadi dalam diri seseorang.[[27]](#footnote-27) Pada intinya konfilik yang terjadi dalam diri seseorang merupakan faktor perubahan sikap keagamaan karena akan menimbulkan kegelisahan batin yang kemudian akan menyimpang guna mendapatkan ketenangan batin bagi dirinya.

1. Menurut Teori Fungsi

Katz berpendapat bahwa sikap memiliki empat fungsi, yaitu fungsi instrumental, fungsi pertahanan diri, fungsi penerima dan fungsi nilai ekspresif. Berdasarkan fungsi instrumental, manusia dapat membentuk sikap positif maupun negatif terhadap objek yang dihadapinya. Adapun fungsi pertahanan diri berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar. Kemudian fungsi penerima dan pemberi arti berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selanjutnya, fungsi pernyataan sikap sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.[[28]](#footnote-28)

Teori fungsi ini mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan sikap tidak berlangsung secara serta merta, melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Perubahan keagamaan seseorang dapat berubah ketika ia sudah merasa tidak ada lagi benteng pertahanan dalam dirinya atau yang bisa kita sebut iman.

1. **Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Keagamaan Remaja**

Jika tadi sudah dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menyimpang, maka sekarang akan dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan remaja. Karena remaja adalah usia yang rentan terpengaruh terhadap faktor faktor yang kemudian hadir dalam hidupnya :

1. Faktor Internal
2. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Akan tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orangtuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat memengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.[[29]](#footnote-29)

Faktor ini mengacu pada gen orang tua. Dijelaskan bahwa gen atau keturunan atau sifat orangtua akan mempengaruhi kondisi keagamaan anak, penulis berpendapat bahwa faktor gen tidak sepenuhnya mempengaruhi keagamaan anak, yang dapat mempengaruhi keagamaan dan prestasi anak dengan cepat adalah didikan orang tua dalam keluarga.

1. Kepribadian

Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Diluar itu, dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda dan sebagainya. Kondisi seperti ini bagaimanapun ikut memengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.

1. Faktor Eksternal
2. Lingkungan Keluarga

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap butuk, hal tersebut jua akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.[[30]](#footnote-30)

Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karen itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orangtua diberikan tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengadakan akikah, memberi nama yang baik, menajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat dan bimbingan lainnya yag sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaaan.

1. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembanan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Menurut Singgih D.Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid dan hubungan antar anak. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.[[31]](#footnote-31)

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

1. Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.[[32]](#footnote-32)

Secara tidak disadari masyarakat pasti akan membentuk kepribadian seseorang, secara perlahan namun pasti. Hal ini karena adanya sistem tradisi atau adat dalam masyarakat itu sendiri yang mau tidak mau menuntut seseorang di dalamnya untuk mengikuti adat yang berlaku. Adat ini perlahan akan membentuk sedikit karakter yang tertanam dalam diri seseorang.

1. **Kemampuan Meghafal Al-Quran**
2. **Pengertian Menghafal Al-Quran**

Mengahafal merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengingat dan mampu melafalkan kembali dengan lisan apa yang sudah diingatnya. Dan untuk menampung seluruh ingatan si anak ini, anak memerlukan sosok pendamping seperti guru jika disekolah dan orangtua jika dirumah, agar ada yan bisa membantu menjaga hafalan anak agar tidak mudah hilang dan bisa lebih meningkat.

Menghafal al-Quran merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan dalam proses menghafal al-Quran karena anak belum mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya. Anak-anak belum memiliki strategi dalam proses menghafal, oleh karena itu tugas orang tua dan guru adalah mendampingi mereka mengatur strategi dalam kegiatan menghafal al-Quran. Miller dan Seier menjelaskan bahwa strategi terdiri dari aktivitas mental yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan pemrosesan informasi.[[33]](#footnote-33)

Pada hal ini mengahafal juz amma seperti yang dilakukan di MTsN 2 Kota Serang adalah sama kedudukannya dengan menghafal al-Quran. Kemampuan menghafal al-Quran bisa di ukur melalui kuantitas atau seberapa banyak anak telah mampu menghafal ayat demi ayat dengan tepat pada surat yang terdapat dalam al-Quran. Mengahafal akan berkaitan penuh dengan tingkat saya ingat anak, atau tingkat kecerdasan seseorang, untuk bisa memiliki daya ingat yang baik anak tentu akan sangat butuh seorang pendorong atau motivator agar terus semangat dalam menghafalkan ayat-ayat dalam al-Quran.

Menghafal al-Quran itu menjaga al-Quran agar tetap berada di dalam hati kita. Seperti dikatakan Ustadz Yusuf bahwa menghafal al-Quran itu seperti sedang membuat gurun emas. Sebab setiap bacaan yang diulang terus-menerus diganjari pahala kebaikan berlipat-lipat. Dan kita tak meyadari kalau tumpukan kebaikan itu sudah berbukit-bukit hingga menjadi sebuah gunung emas kebaikan.[[34]](#footnote-34)

Tertera jelas disebutkan bahwa menghafal al-Quran seperti sedang membuat gurun emas, saya sepakat dan berpendapat bahwa ketika seseorang sudah memiliki hafalan al-Quran ia seperti sedang memiliki peliharaan yang harus terus dipelihara, dirawat, dan dijaga dengan baik. Ibarat kita sedang memelihara tanaman lalu tanaman itu tidak kita pelihara, tidak kita beri pupuk, tidak kita sirami dengan air maka tanaman itu akan mati. Begitu juga dengan hafalan al-Quran, jika hafalan ini tidak terus menerus kita sirami dengan *muraja’ah*, tidak kita rawat dengan akhlak kita maka hafalan ini pun akan mudah hilang.

1. **Hukum Menghafal Al-Quran**

Di dalam agama Islam menghafal al-Quran adalah sangat dianjurkan teruama yang sudah *baligh*, berakal dan memiliki kewajiban untuk shalat, karena di dalam shalat itu sendiri kita membutuhkan surat-surat yang terdapat didalam al-Quran untuk dilafalkan tanpa membaca.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran itu adalah fardhu kifayah. Apabila di anatara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-quran dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.[[35]](#footnote-35)

Menghafal sebagian surah al-Quran seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah *fardhu ‘ain* (wajib bagi tiap-tiap muslim) hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat sesorang tanpa membaca al-Fatihah sesuai sabda Rasulullah SAW. Orang yang telah selesai menghafal al-Quran atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa.

1. **Keutamaan Menghafal al-Quran**

Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal al-Quran, mengamalkanya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang merupaka orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

عَنْ عُثْمَانَ رضى الله عنه - عَنِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم- قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُز (رواه البخاري)

Artinya : *“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”* (HR. Bukhari)[[36]](#footnote-36)

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali degan cara mempelajari dan mengamalkannya. Perumpamaan orang yang membaca al-Quran dan meghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca al-Quran serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh maka baginya dua pahala, kecuali dengan mengamalkan nya.[[37]](#footnote-37)

Menghafal al-Quran mrupakan suatau keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu di dambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, seta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

1. **Syarat-Syarat Menghafal Al-Quran**

Dalam menghafal ayat-ayat al-Quran diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Niat yang Ikhlas[[38]](#footnote-38)

Segala sesuatu memang harus di dahulukan dengan niat, niat yang tulus serta niat yang baik, bukan Cuma tentang mnghafal al-Quran. Segala kebaikan itu harus di dahuli dengan niat, agar di tengah pejalanan jika ada badai menghadang kebaikan ini tidak mudah lepas. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيءٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الله وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٌ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثَيْنِ : أَبُوْ عَبْدِ الله مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ بَرْدِزْبَةِ الْبُخَارِيْ ، وَأَبُوْ الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْقُشَيْرِيُّ اَلنَّيْسَابُوْرِيُّ فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ)

Artinya : *“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya amal perbuatan membutuhkan niat. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena ingin meraih dunia atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.”* (Hadits ini diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits yaitu, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, dan Abul Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam Shahih keduanya, yang mana keduanya adalah kitab karangan yang paling shahih).[[39]](#footnote-39)

Niat yang ikhlas harus dimiliki oleh seorang yang akan menghafal ayat-ayat al-Quran. Karena proses menghafal al-Quran merupakan ibadah yang kita persembahkan hanya kepada Allah dan dilakukan karena-Nya semata. Dengan memiliki niat yang ikhlas karena Allah ta’ala, maka orang yang menghafal akan mendapat ridha dari-Nya dan akan mendapatkan pertolongan-Nya

1. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Dalam menghafal al-Quran membutuhkan tekad dan kemauan yang kuat dalam menghafalkannya. Terutama, bagi seseorang yang baru memulai menghafalkannya, tentu hal ini bukan perkara yang ringan. Dengan memiliki kemauan yang kuat serta kesabaran dalam meghafalkan al-Quran maka orang tersebut akan mampu menghafalkannya dalam waktu singkat.[[40]](#footnote-40)

Sebenarnya kemauan, tekad, dan niat itu tidak jauh berbeda. Hanya bedanya niat adalah pondasi awal yang letaknya pada hati sedangkan tekad dan kemauan adalah niat yang sudah teralisasikan dengan perbuatan. Namun terkadang tekad ini sewaktu-waktu bisa saja hilan atau luntur karena niatnya yang belum ikhlas. Maka dari itu kuatkan selalu hati dan pikiran kita jika ingin menghafal al-Quran dengan baik.

1. Disiplin Dalam Menambah Hafalan dan *Muraja’ah* (Mengulang Hafalan)

Jika telah menghafal satu surat dari al-Quran maka lanjutkanlah kepada surat yang lain. Dan jangan lupa untuk terus mengulang-ulang surat yang sudah anda hafalkan karena hafalan surat dari al-Quran itu sangat cepat hilang dari ingatan kita manakala tidak pernah kita *muraja’ah* atau kita ulang-ulang membacanya.[[41]](#footnote-41)

Manusia merupakan makhluk tempatnya salah dan lupa. Jadi, jangan sombong, secerdas apapun kita jika Allah sudah berkehendak lupa, maka lupalah kita atas segala ilmu yang kita miliki.

1. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 99 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 124 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ramayulis, *Psikologi Agama*, 112 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ramayulis, *Psikologi Agama*, 117 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 77 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, 78. [↑](#footnote-ref-6)
7. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 87 [↑](#footnote-ref-7)
8. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 88 [↑](#footnote-ref-8)
9. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 90 [↑](#footnote-ref-9)
10. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 91 [↑](#footnote-ref-10)
11. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 92 [↑](#footnote-ref-11)
12. Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 73-81 [↑](#footnote-ref-12)
13. Mardiyah, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2 (November,2015), 112 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mardiyah, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2 (November,2015), 113. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kementrian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Mayarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 241 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Nurpa’i, “Peranan Kedua Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Analisis Terhadap Kitab Wasooya Al-Aabaa’ Lil-abnaa”, (SkripsiFakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2015), p. 23 [↑](#footnote-ref-16)
17. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 109 [↑](#footnote-ref-17)
18. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 110 [↑](#footnote-ref-18)
19. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 111 [↑](#footnote-ref-19)
20. Siti Nurhayati*, “*Pembinaan Aktivitas Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Siswa”, (Skripsi*,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 71 [↑](#footnote-ref-20)
21. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 113 [↑](#footnote-ref-21)
22. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 114 [↑](#footnote-ref-22)
23. Siti Nurhayati*, “*Pembinaan Aktivitas Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Siswa”, (Skripsi*,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 65 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rangga Sa’adillah, *“Pendidikan Karakter Menurut H. Wahid Hasyim”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, ISSN 2089-1946, (November 2015), 286 [↑](#footnote-ref-24)
25. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, 120 [↑](#footnote-ref-25)
26. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 122 [↑](#footnote-ref-26)
27. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 122 [↑](#footnote-ref-27)
28. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 123 [↑](#footnote-ref-28)
29. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 140 [↑](#footnote-ref-29)
30. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2015), 84 [↑](#footnote-ref-30)
31. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi,* 271 [↑](#footnote-ref-31)
32. Bambang Syamsul Arifin*, Psikologi agama*, 76 [↑](#footnote-ref-32)
33. Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 1, (April, 2016), 3 [↑](#footnote-ref-33)
34. Amin M. Ariza*, Jatuh Cinta Pada Al-Quran,* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), 151-152 [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhammad Syah Puta, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna,* (Surabaya : Quntum Media, 2013), 18 [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Imam Abi Zakariya Yahya Bin Syarf AN-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Riyadhu Shalihin min Kalami Sayyidil Mursalin*, (Surabaya: Imarotullah), 3064 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad Syah Puta, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*, 21 [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhammad Syah Puta, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*, 22 [↑](#footnote-ref-38)
39. Imam An-Nawawi, *Hadits Arba’in An-Nawawiyah,* (Jakarta:Aholahuddin Press, 2016), 7 [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad Syah Puta, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*, 24 [↑](#footnote-ref-40)
41. Muhammad Syah Puta, *Mudah dan Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*, 25 [↑](#footnote-ref-41)